



## **Analisis Perkembangan Pelafalan Fonem pada Gala Sky melalui Rekaman Video Vlog**

**Azizah Suryani\* & Dona Aji Karunia Putra\*\***

\*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

\*\*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

Alamat surel: [azizah.suryani20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:azizah.suryani20@mhs.uinjkt.ac.id), [dona.aji@uinjkt.ac.id](mailto:dona.aji@uinjkt.ac.id)

### **Abstract**

**Keywords:**  
Phonological  
Development;  
Phonem  
Pronunciation;  
Two years old  
children.

A comprehensive grasp of language development in children is essential for the design of effective intervention strategies aimed at overcoming language difficulties in children. The objective of this research is to examine aspects of phonological development, including vowel phonemes, consonants, and diphthongs, in two-year-old. This research was conducted using a qualitative descriptive methodology. The data was sourced from YouTube account channels in the form of video recordings, such as vlogs. The data collection technique employed in this research is documentation, listening, and taking notes. The findings indicated that the GSA subjects demonstrated proficiency in the pronunciation of vowel, consonant, and diphthong phonemes. Nevertheless, there are still several vowel, consonant, and diphthong phonemes that have not been pronounced correctly. For instance, the vowels /i/ and /a/ have been mispronounced, as have the bilabial consonants /p/, /m/, apicodental consonants /t/, apicoalveolar consonants /l/, /n/, /r/, /s/, laminopalatal consonants /c/, /ñ/, dorsovelar consonants /g/, and semivowel /w/. The subject's strategies for overcoming difficulties in pronunciation of words and phonemes include word contraction, phoneme deletion, and phoneme substitution.

### **Abstrak:**

**Kata Kunci:**  
Perkembangan  
Fonologi;  
Pelafalan Fonem;  
Anak usia dua tahun.

Pemahaman yang baik terhadap perkembangan bahasa pada anak mendukung strategi intervensi yang efektif dalam mengatasi kesulitan berbahasa pada anak. Penelitian bertujuan untuk mengkaji perkembangan aspek fonologi yang meliputi fonem vokal, konsonan, dan diftong pada subjek GSA yang berusia dua tahun. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang didapatkan berasal dari kanal akun *youtube* yang berupa rekaman *video* seperti *vlog*. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, simak, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek GSA sudah mampu melafalkan fonem vokal, konsonan, dan diftong dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa fonem vokal, konsonan, dan diftong yang belum dilafalkan dengan tepat, misalnya vokal /i/ dan /a/; konsonan bilabial /p/, /m/, konsonan apicodental /t/, konsonan apikoalveolar /l/, /n/, /r/, /s/, konsonan laminopalatal /c/, /ñ/, konsonan dorsovelar /g/, dan semivokal /w/. Strategi yang digunakan oleh subjek untuk mengatasi kesulitan pelafalan kata dan fonem meliputi kontraksi kata, pelepasan fonem, dan substitusi fonem.

Terkirim: 11 Desember 2022; Revisi: 13 Juni 2024; Diterima: 10 Juli 2024

©Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan elemen penting yang digunakan semua makhluk hidup untuk berkomunikasi. Berbeda dengan makhluk lain, bahasa yang digunakan manusia memiliki sistem yang kompleks. Dari dulu hingga saat ini telah ditemukan berbagai teori mengenai pembentukan dan perkembangan bahasa, dan anak-anak dicoba dididik melalui program-program yang dibuat atas dasar teori-teori tersebut untuk perkembangan bahasanya (Çelik, 2017). Perkembangan bahasa dimulai sejak lahir dan berlanjut sepanjang hidup (Tatlilioğlu & Senchylo-Tatlilioğlu, 2020). Meskipun anak-anak dihadapkan pada suatu bahasa pada usia yang sangat dini, produksinya berbeda, karena anak-anak memperoleh bahasa dalam beberapa tahap dan ada pula anak yang mendapatkan berbagai tahapan pada waktu yang berbeda-beda (Ateş, 2019). Perkembangan bahasa selalu sejalan dengan pertumbuhan anak. Perkembangan bahasa dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode prelingual, periode lingual awal, dan periode diferensiasi. Mulai masa awal anak usia dini ini mulai mengucapkan kata-kata pertama yang merupakan momen paling menakutkan bagi orang tua. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi kesehatan, kecerdasan, kondisi sosial ekonomi, hubungan keluarga, ukuran keluarga, hubungan teman sebaya dan kepribadian (Indrayani, 2016).

Terdapat beberapa teori yang mengungkap perkembangan bahasa pada manusia, misalnya teori-teori tata bahasa universal yang dicetuskan oleh Chomsky dan teori interaksionis yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Chomsky melalui menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dengan kemampuan bawaan untuk menguasai bahasa. Chomsky berpendapat bahwa anak-anak memiliki perangkat pemerolehan bahasa LAD (*Language Acquisition Device*) yang memungkinkan mereka untuk menguasai struktur dasar bahasa secara alami. Teori ini didukung oleh bukti bahwa anak-anak di seluruh dunia, terlepas dari bahasa ibu mereka, menunjukkan pola perkembangan bahasa yang serupa. Vygotsky berpendapat bahwa interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya membantu anak-anak memahami dan memproduksi bahasa. Proses ini melibatkan zona perkembangan proksimal, di mana anak-anak dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan dari orang lain yang lebih berpengalaman.

Perkembangan bahasa sangat penting untuk semua aspek kehidupan anak-anak dan merupakan salah satu prediktor terbaik pencapaian pendidikan (Rafferty, 2014). Anak-anak memperoleh bahasa dengan cepat, mudah dan tanpa usaha atau pengajaran formal. Hal ini terjadi secara otomatis, baik orang tuanya berusaha mengajarnya atau tidak. Anak-anak memperoleh bahasa melalui interaksi-tidak hanya dengan orang tua mereka dan orang dewasa lainnya tetapi juga dengan anak-anak lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Birner, 2012) bahwa semua anak normal yang tumbuh dalam rumah tangga normal, dikelilingi oleh percakapan, akan memperoleh bahasa yang digunakan di sekitar mereka (Birner, 2012).

Anak-anak berkomunikasi melalui bahasa yang terkadang sulit dipahami oleh orang dewasa. Oleh karena itu, proses perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan hal yang menarik. Dalam perkembangannya, anak memperoleh aspek-aspek bahasa

seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Di antara aspek-aspek tersebut, anak-anak memperoleh fonologi terlebih dahulu karena struktur permukaan bahasa itulah yang diperlihatkan kepada anak-anak (Menyuk & Brisk, 2005). Dalam perkembangan fonologi, terdapat fenomena bunyi ujaran yang diucapkan seorang anak belum sempurna. Hal ini didukung oleh pendapat (Miasari dkk., 2015) yang menyatakan bahwa ketika berbicara, tuturan anak dalam berbicara belum sempurna seperti yang diucapkan oleh orang tua dan orang disekitarnya. Tutur kata anak yang tidak sempurna ditandai dengan munculnya bunyi ujaran yang pendek, sederhana, dan berubah-ubah. Misalnya, dalam pengucapan terjadi perubahan fonem dan fonem. Hilangnya dan perubahan fonem terjadi karena anak belum mampu mengucapkan fonem tertentu. Ketidakjelasan tuturan anak merupakan suatu hal yang wajar karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam menerapkan sistem tuturan tersebut.

Ingram (1989) juga melaporkan bahwa ketika seorang anak mulai memperluas inventarisasi bunyi-bunyi ujaran. Mereka akan mengalami proses fonologis yang berujung pada produksi yang salah. Proses-proses ini mendominasi perkembangan bahasa hingga sekitar usia 4 tahun. Tahapan tersebut dapat dikategorikan menjadi (1) Vokalisasi dan persepsi pralinguistik (lahir 1;0); (2) Fonologi 50 kata pertama (1;0-1;6); dan (3) Fonologi morfem tunggal (1;6-4;0) Romadhon (2024).

Dalam linguistik, cabang fonologi melibatkan studi tentang sistem bunyi, sering kali mengacu pada sistem bahasa tertentu. Deskripsi sistem fonologis mencakup fonem dan alofon bahasa, pola fonotaktik yang mempengaruhi rangkaian fonem yang diizinkan dalam kata, dan ciri suprasegmental dari tekanan, nada, dan pengaturan waktu, di antara ciri-ciri lainnya (Gammon, 2006). Fonologi, sebagai cabang dari linguistik, memainkan peran penting dalam memahami perkembangan bahasa pada anak-anak. Fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa, termasuk bagaimana bunyi tersebut dihasilkan dan diproses oleh penutur asli. Studi ini berfokus pada pelafalan fonem, yakni unit terkecil dari bunyi bahasa yang dapat membedakan makna kata, yang menjadi dasar dalam perkembangan keterampilan berbicara pada anak-anak.

Subjek dalam penelitian ini adalah Gala Sky Andriansyah (GSA), seorang anak berusia 2 tahun yang dokumentasi perkembangannya dapat diakses melalui rekaman video vlog yang dipublikasikan di kanal YouTube. Platform YouTube menawarkan sumber data yang kaya melalui rekaman-rekaman tersebut, memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis perkembangan pelafalan fonem pada GSA dalam konteks yang alami dan tidak terganggu oleh intervensi penelitian langsung. Video vlog memberikan gambaran otentik mengenai interaksi sehari-hari, yang dapat membantu mengidentifikasi pola-pola pelafalan dan variasi dalam penggunaan bunyi bahasa oleh GSA.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait perkembangan bahasa dalam aspek fonologi pada anak usia 2 tahun, antara lain (1) Wardhana & Prajamukti (2013) menelaah penggunaan bahasa Indonesia pada anak usia 0—3 tahun yang dipantau dari segi fonologi serta pengaruh pemakaian bahasa Indonesia dalam melafalkan kosakata ataupun kalimat sederhana; (2) Maharany (2016) mengkaji gejala fonologis bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Hati Kota Kendari; (3) Solihin (2021) mengkaji perkembangan bunyi vokal dan konsonan pada anak usia 4 tahun; (4) Kurniawan (2015) menelaah pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun hasil perkawinan beda wilayah; (5) Yanti (2016) mengkaji *pemerolehan aspek fonologi* dan faktor yang mempengaruhinya *pada anak usia 2—2,5 tahun*.

Penelitian ini berupaya mengisi gap yang terdapat di antara beberapa penelitian tersebut. Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan yang tidak ada dalam beberapa penelitian tersebut, yaitu subjek dalam penelitian ini (GSA) belum pernah dikaji dalam penelitian sebelumnya. Kebaruan dari aspek kajian yaitu penelitian ini berupaya untuk mengungkap kemampuan subjek (GSA) yang berusia dua tahun dalam aspek fonologi, meliputi pelafalan fonem vokal, konsonan, diftong hingga monoftong. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis mengenai perkembangan fonologi pada anak-anak, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan terapis bahasa. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan fonologis mereka, strategi intervensi yang lebih efektif dapat dirancang untuk mendukung anak-anak yang mungkin mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa mereka.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan supaya dapat mempelajari fenomena mengenai apa yang diharapkan dari pokok penelitian, seperti halnya pada perbuatan seperti holistik, cara mengutarakan untuk wujud kata-kata serta pada suatu situasi khusus yang sederhana dengan menggunakan beragam metode yang sederhana (Lexy, 2006). Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan kemampuan subjek yang berusia dua tahun dalam aspek fonologi, meliputi kemampuan produksi bunyi vokal, konsonan, diftong hingga monoftong. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 2 tahun yang bernama Gala Sky Andriansyah (GSA). Subjek merupakan anak berjenis kelamin laki-laki dari pasangan aktris Vanessa Angel (VA) dan Febri (Bibi) Andriansyah (BA). Kedua orang tua GSA mengalami kecelakaan yang mengakibatkan

keduanya meninggal dunia pada bulan November 2021. Kini, GSA berada pada pengasuhan pihak keluarga BA dengan dua pengasuh yang berbeda yakni Ida (I) dan Siska (S) serta om dan tantenya yakni; Frans Faisal (FF), Fadli Faisal (FF) serta Fujianti Utami (FU) (Pawana, 2022). Data dalam penelitian ini berupa fonem-fonem vokal, konsonan, monoftong, dan diftong yang diproduksi oleh subjek (GSA). Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman video yang diambil dari Youtube. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, simak, dan catat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori fonologi, khususnya teori fonem segmental, teori perkembangan bahasa, dan faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa pada anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dardjowidjojo menyatakan bahwa anak pada usia 2 tahun akan memproduksi tuturan dua kata. Akan tetapi, dua kata tersebut diselang oleh jeda yang membuat dua kata tersebut menjadi tersisihkan. Adapun ciri-ciri dalam tuturan tersebut yakni kedua kata yang dipilih oleh anak tersebut ialah kata-kata yang menjadi dasar utama dan terdiri dari: nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan juga kata yang dipilih bukan bagian dari kata fungsi yang terdiri dari *di*, *yang*, *dan*, *dsb* (Dardjowidjojo, 2003). Adapun tahapan perkembangan bahasa menurut Piaget dalam (Nuryani & Putra, 2013) meliputi (a) usia 0.0-0,5 adalah tahap meraban (pralinguistik) pertama, (b) usia 0,5—1,0 adalah tahap meraban (pralinguistik) kedua: kata-kata nonses, (c) usia 1,0—2,0 adalah tahap linguistik I: holofrastik; kalimat satu kata (d) usia 2,0—3,0 adalah tahap linguistik II: kalimat dua kata. Berdasarkan kedua teori di atas, pada bagian ini akan dideskripsikan hasil analisis dan pembahasan data perkembangan aspek fonologi pada subjek GSA.

### Analisis Data Percakapan Video 1

Berdasarkan rekaman video yang telah disimak oleh peneliti dengan judul “*Galakaii Ketemu Bestie Ameena Bikin Gemess Bangeett!!!!*” melalui link <https://www.youtube.com/watch?v=X0TMz0Xcacc>, ditemukan beberapa fenomena penguasaan aspek fonologi pada GSA. Beberapa fenomena tersebut diuraikan melalui tabel berikut.

No Data	Pelafalan oleh Subjek	Konteks	Keterangan
1	[aaa..endon]	GSA sedang meminta gendong kepada	GSA mengalami kesulitan melafalkan fonem dorsovelar /g/ pada posisi depan kata.

		pengasuhnya yang berinisial S.	
2	[tu, pa tu]	AN anak dari AH bermain burung, lalu GSA menghampiri adik AH yakni TH untuk bertanya karena pihak GSA mempunyai rasa penasaran.	GSA mengalami kesulitan melafalkan vokal tinggi depan /i/ dan vokal rendah tengah /a/ pada posisi depan kata.
3	[m&m&ŋ]	AH menghampiri GSA yang sedang bersama AN kemudian memberikan kucing kepada GSA.	GSA menggunakan kata /memeŋ/ untuk menyimbolkan /kuciŋ/. Fenomena tersebut tidak sepenuhnya tergolong aspek fonologi, tetapi fenomena ini terjadi karena pengaruh bahasa pengasuhan yang cenderung menggunakan onomatope untuk mengganti sebuah kata berdasarkan tiruan bunyi yang dihasilkan oleh /kuciŋ/ yaitu [meoŋ] kemudian dilakukan reduplikasi fonologis pada suku awal menjadi /memeŋ/.
4	[bayik]	TH sedang mengajarkan GSA untuk memanggil anak AH yakni AHNA dengan sebutan Bayi dan nama panggilan AHNA	Terdapat fenomena penambahan fonem konsonan dorsovelar /k/ pada kata /bayik/.
5	[kakut]	GSA berteriak takut akibat burung di rumah pihak AH.	GSA kesulitan melafalkan fonem konsonan apikodental /t/ pada posisi awal kata.
6	[boyeh]	TANH sedang meminta izin ke GSA jika AHNA pergi sebentar untuk buang air besar (BAB).	GSA kurang mampu melafalkan fonem apikoalveolar lateral // yang diganti menjadi semivokal /y/.
7	[obil]	TH sedang mengajak GSA untuk melihat mobil.	GSA mengalami masalah dalam melafalkan konsonan bilabial /m/ pada posisi awal kata.

**Tabel 1 Hasil Analisis Pelafalan Fonem oleh Subjek pada Video 1**

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa GSA belum mampu menguasai pelafalan fonem vokal maupun konsonan secara optimal. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa fonem vokal yang belum dapat dilafalkan dengan tepat dalam konstruksi kata adalah fonem vokal tinggi depan /i/ dan vokal rendah tengah /a/ pada posisi depan kata. Strategi yang digunakan oleh subjek untuk mengatasi ketidakmampuan melafalkan fonem vokal tersebut adalah dengan meleasapkannya. Berkaitan dengan fonem konsonan, subjek juga masih mengalami beberapa kesulitan ketika melafalkan fonem dorsovelar /g/ pada posisi depan kata dan konsonan bilabial /m/ pada posisi awal kata.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, subjek menerapkan strategi pelepasan fonem. Selain itu, ada beberapa fonem yang juga belum dapat dilafalkan secara tepat oleh subjek, yaitu konsonan apikodental /t/ pada posisi awal kata dan fonem apikoalveolar lateral // pada posisi tengah kata. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, subjek menggunakan strategi substitusi fonem /t/ menjadi /k/ dan substitusi fonem // menjadi /y/.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan juga fenomena produksi bahasa pengasuhan yang berupa /memen/. Secara linguistik, kata /memeng/ yang diproduksi oleh subjek merupakan hasil peniruan bunyi atau onomatope dari kucing /meon/. Kemudian, subjek melakukan modifikasi onomatope /meong/ menggunakan reduplikasi silabel awal menjadi /memen/. Dalam hal ini, subjek memiliki kemampuan untuk membentuk konstruksi baru menggunakan strategi reduplikasi fonologis.

## Analisis Data Percakapan Video 2

Berdasarkan rekaman video yang telah disimak oleh peneliti dengan judul “*Borong Supermarket untuk Bulanan Gala Sky Bareng Uti!!!!*” melalui link <https://www.youtube.com/watch?v=NNCrJDmVyYk> ditemukan beberapa fenomena penguasaan aspek fonologi pada GSA. Beberapa fenomena tersebut diuraikan melalui tabel berikut.

No Data	Pelafalan oleh Subjek	Konteks	Keterangan
7	[mikom]	FS sedang mengajarkan GSA untuk terbiasa mengucapkan salam ketika ada seseorang yang hendak pergi.	GSA belum mampu melafalkan kata polisilabel lebih dari dua suku kata / <i>assalammualaikum</i> / sehingga diringkas menjadi dua silabel / <i>mikom</i> /.
8	[om mam ati?]	GSA sedang bertanya kepada FF yang hendak makan.	GSA belum mampu melafalkan kata yang terdiri dari dua silabel / <i>makan</i> / dengan tepat dan meringkasnya menjadi / <i>mam</i> /. Dalam melafalkan kata / <i>nasi</i> /, GSA juga belum mampu melafalkan fonem konsonan apikoalveolar nasal / <i>n</i> / pada posisi awal kata dan belum mampu melafalkan fonem konsonan apikoalveolar frikatif / <i>s</i> / pada posisi tengah kata.
9	[una gala, ana]	GSA sedang bertanya kepada Omany mengenai makanan miliknya karena ia ingin ikutan makan seperti omnya.	Dalam melafalkan kata / <i>punya</i> /, GSA belum mampu melafalkan fonem bilabial / <i>p</i> / pada posisi awal kata dan fonem laminopalatal / <i>ñ</i> / pada posisi tengah kata. Selain itu, dalam melafalkan kata / <i>mana</i> / terdapat ketidakmampuan melafalkan fonem bilabial / <i>m</i> / pada posisi awal kata.
10	[ə num, om]	GSA bertanya kepada om FF mengenai apakah itu minum omnya atau bukan kemudian oma memberitahu jika itu bukan minum milik GSA melainkan milik omnya lalu oma mengarahkan GSA ke tempat lain untuk melihat minumannya	Dalam melafalkan bunyi / <i>ini</i> / subjek melakukan pelepasan fonem konsonan nasal / <i>n</i> / dan vokal / <i>i</i> /. Salah satu vokal / <i>i</i> / disubstitusi menjadi / <i>ə</i> /. Selain itu, dalam melafalkan kata / <i>minum</i> /, GSA mengalami kesulitan dalam melafalkan kata poli silabel sehingga meringkasnya menjadi mono silabel / <i>num</i> /.

**Tabel 2 Hasil Analisis Pelafalan Fonem oleh Subjek pada Video 2**

Berdasarkan tabel analisis di atas, GSA sudah mulai aktif dan berani dalam menyampaikan gagasan yang ada dipikirkannya tetapi masih terdapat beberapa

kesalahan dalam pelafalan fonem. Beberapa ketidakmampuan pelafalan fonem pada GSA, meliputi belum mampu melafalkan kata polisilabel lebih dari dua suku kata. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, subjek melakukan strategi kontraksi atau memotong kata polisilabel kompleks menjadi dua silabel. Dari hasil analisis, ditemukan juga data subjek tidak mampu melafalkan kata dua silabel /makan/ dan /minum/. Subjek mengatasi kesulitan tersebut dengan memendekkannya menjadi satu silabel /mam/ dan /num/. Bahkan, terdapat fenomena kata dua silabel dipendekkan menjadi satu fonem, yaitu /ini/ menjadi /ə/ GSA juga belum mampu melafalkan fonem konsonan apikoalveolar nasal /n/ pada posisi awal kata, fonem bilabial /p/ pada posisi awal kata, bilabial /m/ pada posisi awal kata. Strategi yang dilakukan subjek untuk mengatasi kelemahan tersebut adalah dengan melepaskan fonem /n/, /p/, dan /m/. Selain itu, GSA juga belum mampu melafalkan fonem konsonan apikoalveolar frikatif /s/ pada posisi tengah kata dan fonem laminopalatal /ñ/ pada posisi tengah kata. Strategi yang digunakan subjek untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan menyubstitusi fonem apikoalveolar frikatif /s/ menjadi fonem apikodental /t/ dan menyubstitusi fonem laminopalatal /ñ/ dengan fonem apikoalveolar nasal /n/.

### Analisis Data Percakapan Video 3

Berdasarkan rekaman video yang telah disimak oleh peneliti dengan judul “Ngelukis Gabut Bareng Gala” pada link kanal video yang tertera <https://www.youtube.com/watch?v=dDkyOqdL5dY> ditemukan beberapa fenomena penguasaan aspek fonologi pada GSA. Beberapa fenomena tersebut diuraikan melalui tabel berikut.

No Data	Pelafalan oleh Subjek	Konteks	Keterangan
11	[mo akɛ topɛŋ]	GSA ingin meminta topeng kepada om FF yang berniat mengenalkan GSA tentang lukis topeng dengan kekasihnya Rebecca Klopper (RK)	GSA mengalami kesukaran dalam melafalkan deret vokal /a-u/ dalam kata /mau/. Deret vokal /a-u/ diringkas menjadi satu fonem vokal madya belakang /o/. GSA mengalami kesulitan dalam melafalkan diftong /ai/ pada posisi akhir kata. Diftong /ai/ dalam kata /pakai/ diringkas menjadi satu fonem vokal madya depan /e/. Selain itu, GSA juga belum mampu melafalkan konsonan bilabial /p/ pada posisi awal kata dan melepaskannya.
12	[asih badah]	FF merasa ambigu karena tuturan GSA yang kurang dimengerti oleh FF maka ia bertanya kepada GSA mengenai tuturannya.	GSA mengalami kesukaran dalam melafalkan fonem konsonan dosrovelar /k/ pada posisi awal kata. Selain itu, mengalami kesukaran dalam melafalkan kata /warna/ menjadi bunyi /badah/. Terdapat fenomena substitusi fonem semivokal /w/ menjadi fonem bilabial /b/, penghilangan

			<i>fonem apikoalveolar getar /r/, substitusi fonem apikoalveolar nasal /n/ menjadi apikopalatal /d/, dan penambahan fonem laringgoglotal /h/ pada akhir kata (silabel terbuka).</i>
13	[bilu]	FF kembali bertanya kepada GSA mengenai warna untuk meningkatkan daya ingat GSA terhadap warna-warna.	GSA belum mampu melafalkan fonem apikoalveolar getar /r/ pada posisi tengah kata dan mengganti fonem /r/ menjadi apikoalveolar lateral /l/
14	[gusak]	GSA merasa kesal kepada FF karena baginya FF dianggap merusak topeng miliknya	GSA masih sukar untuk melafalkan fonem apikoalveolar getar /r/ pada posisi awal kata dan mengganti fonem /r/ menjadi dorsovelar /g/.
15	[kakak da kukup]	GSA ingin mengatakan cukup kepada kekasih FF yakni RK untuk memberikan warna terhadap topeng yang sedang dilukisnya.	GSA mengalami kesulitan melafalkan konsonan laminopalatal /c/ pada posisi awal kata. GSA melakukan kontraksi pada kata /sudah/ menjadi /da/.

**Tabel 2 Hasil Analisis Pelafalan Fonem oleh Subjek pada Video 3**

Hasil analisis yang terdapat dalam tabel di atas menunjukkan beberapa kelemahan pelafalan fonem pada subjek GSA. Beberapa kelemahan pelafalan fonem yang dialami GSA meliputi kesukaran dalam melafalkan deret vokal /a-u/ dalam kata /mau/ dan diftong /ai/ pada posisi akhir kata. Strategi yang digunakan subjek untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan mengontraksi konstruksi kata. Selain itu, GSA juga mengalami kesulitan ketika melafalkan kata /sudah/. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, GSA melakukan kontraksi kata dengan membentuk kata satu silabel /da/. Selain itu, GSA juga masih mengalami kesulitan ketika melafalkan konsonan bilabial /p/ pada posisi awal kata dan fonem konsonan dorsovelar /k/ pada posisi awal kata.

Strategi yang digunakan subjek untuk mengatasi kesalahan tersebut adalah meleaporkannya. Fenomena kesulitan pelafalan fonem lain yang terdapat pada GSA adalah kesukaran dalam melafalkan kata /warna/ menjadi bunyi /badah/. Terdapat fenomena substitusi fonem semi vokal /w/ menjadi fonem bilabial /b/, penghilangan fonem apikoalveolar getar /r/, substitusi fonem apikoalveolar nasal /n/ menjadi apikopalatal /d/, dan penambahan fonem laringgoglotal /h/ pada akhir kata (*silabel terbuka*). GSA kesulitan dalam melafalkan fonem apikoalveolar getar /r/ pada posisi tengah kata dan mengganti fonem /r/ menjadi apikoalveolar lateral /l/. GSA masih sukar untuk melafalkan fonem apikoalveolar getar /r/ pada posisi awal kata dan mengganti fonem /r/ menjadi dorsovelar /g/. GSA mengalami kesulitan melafalkan konsonan laminopalatal /c/ pada posisi awal kata dan menggantinya dengan fonem dorsovelar /k/.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa GSA belum mencapai pengucapan fonem vokal dan konsonan yang optimal. GSA menunjukkan kesulitan dalam mengucapkan fonem /i/ dan /a/ pada posisi depan kata, khususnya vokal depan tinggi /i/ dan vokal

tengah bawah /a/. Subjek cenderung menghilangkan fonem-fonem tersebut sebagai strategi untuk mengatasi kesulitan pengucapan. GSA mengalami kesulitan dalam melafalkan diftong /ai/ pada posisi akhir kata. Diftong /ai/ dalam kata /pakai/ diringkas menjadi satu fonem vokal madya depan /e/. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Dodd (2013) yang menyatakan bahwa sebagian besar anak juga membuat beberapa kesalahan vokal, dengan /e, a/ (vokal depan rendah) sering digunakan sebagai pengganti, terutama untuk diftong.

Selain itu, GSA mengalami kesulitan saat mengucapkan fonem konsonan. Misalnya, /g/ dorsovelar dan /m/ bilabial di posisi depan kata sering kali sulit diucapkan dengan benar. Fenomena kesulitan melafalkan fonem dorsovelar /g/ pada subjek berusia dua tahun selaras dengan hasil penelitian Ulaimah & Hamsia (2016) Ulaimah menyatakan bahwa pada anak usia dua tahun terdapat kesalahan pelafalan Konsonan velarnya /k/, /g/, /ŋ/ dan biasanya konsonan velar tersebut diganti dengan /t/, /n/, /d/. Namun, strategi yang digunakan oleh subjek GSA berbeda, yaitu dengan melepas fonem dorsovelar /g/.

Lebih lanjut, ada beberapa fonem yang juga belum dapat dilafalkan secara tepat oleh subjek, yaitu konsonan apikodental /t/ pada posisi awal kata dan fonem apikoalveolar lateral // pada posisi tengah kata. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, subjek menggunakan strategi substitusi fonem /t/ menjadi /k/ dan substitusi fonem // menjadi /y/. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian McLeod & Bleile (2003) yang menyebutkan bahwa pada anak usia dua tahun terjadi fenomena fonem yang hilang biasanya antara lain /v, z, s, t, r, l/. GSA menggunakan strategi substitusi fonem apikodental /t/ ke /k/ dan fonem apikoalveolar lateral // ke /y/. Strategi-strategi ini mewakili adaptasi umum yang diamati pada anak-anak selama proses pembelajaran bahasa. Fenomena penting lainnya adalah penggunaan kata "memen", yang merupakan modifikasi dari onomatopoeia kucing "meoŋ". Hal ini menunjukkan bahwa GSA mampu melakukan modifikasi fonologis melalui proses reduplikasi suku kata awal. Hal ini menunjukkan kreativitas linguistik anak dalam mengolah masukan pendengaran dari lingkungan sekitar menjadi konstruksi baru yang bermakna baginya.

Selain itu, GSA kesulitan dalam melafalkan fonem apikoalveolar getar /r/ pada posisi tengah kata dan mengganti fonem /r/ menjadi apikoalveolar lateral //l/. GSA masih sukar untuk melafalkan fonem apikoalveolar getar /r/ pada posisi awal kata dan mengganti fonem /r/ menjadi dorsovelar /g/. Hal itu selaras dengan penelitian Rima (2023) yang menyatakan bahwa pemerolehan fonologi anak usia dini sangat dipengaruhi

perkembangan biologisnya. Dalam hal ini, kondisi alat ucap, terutama pergerakan lidahnya masih terbatas sehingga belum menguasai bunyi getar /r/.

Berkaitan dengan pelafalan kata kompleks, GSA menunjukkan kesulitan dalam mengucapkan kata-kata polisilabel dengan lebih dari dua suku kata. Subjek cenderung menyederhanakan kata-kata kompleks dengan membaginya menjadi dua suku kata, sehingga pengucapannya lebih mudah. Sebagai ilustrasi, kata "makan" menjadi "mam", dan "minum" menjadi "num". Bahkan kata yang terdiri dari dua suku kata seperti /ini/ dapat disingkat menjadi satu fonem, /ə/. Hasil analisis tersebut selaras dengan pernyataan McLeod & Bleile (2003) yaitu pola kesalahan yang dicatat sebagai ciri fonologi usia 2 tahun adalah reduksi cluster, velar dan frikatif di depan, penghentian frikatif dan afrika, gliding, penyuaran peka konteks, dan penghapusan konsonan akhir.

Kesulitan-kesulitan tersebut sejalan dengan perkembangan linguistik anak usia dua tahun, di mana penyederhanaan kata-kata kompleks merupakan fenomena normal. Kesulitan lainnya adalah pengucapan fonem apicoalveolar /n/, bilabial /p/, dan bilabial /m/ pada posisi awal kata. GSA mengatasi masalah ini dengan menghilangkan fonemnya. Selanjutnya, fonem konsonan frikatif apicoalveolar /s/ dan laminopalatal /ñ/ juga mengalami substitusi dengan fonem yang lebih mudah diucapkan. Kesulitan dalam pengucapan ini menunjukkan bahwa GSA masih memerlukan waktu dan latihan tambahan untuk mencapai pengucapan fonem yang akurat, meskipun upaya mereka dalam berkomunikasi patut dipuji.

Berdasarkan analisis di atas, perkembangan fonologis GSA menunjukkan bahwa subjek mengalami kemajuan sesuai dengan usianya, meskipun ia terus menghadapi berbagai tantangan pengucapan. Strategi adaptif, seperti pelepasan, substitusi, dan kontraksi kata, merupakan komponen integral dari proses pembelajaran bahasa dinamis pada anak usia dini. Pemberian pengasuhan dari anggota keluarga dan pengasuh menciptakan lingkungan yang kaya akan rangsangan linguistik sehingga memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak. Studi ini menawarkan wawasan berharga mengenai perkembangan fonologis anak-anak dalam konteks praktik pengasuhan yang terus berkembang. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi berharga untuk penelitian lebih lanjut di bidang perkembangan bahasa anak dan pembelajaran bahasa anak usia dini.

## **SIMPULAN**

Hasil analisis perkembangan fonologi pada GSA menunjukkan bahwa subjek masih mengalami kesulitan dalam menguasai pengucapan fonem vokal dan konsonan secara

optimal. Beberapa fonem vokal, termasuk /i/ dan /a/, serta konsonan seperti /g/, /m/, /t/, dan /l/, menunjukkan pengucapan yang salah. Strategi yang diterapkan GSA untuk mengatasi kesulitan tersebut antara lain penghapusan dan penggantian fonem, yang merupakan cara adaptif yang umum pada anak-anak untuk menyederhanakan produksi ucapan. Analisis tersebut juga menunjukkan bahwa GSA menggunakan strategi fonologis, termasuk pelepasan fonem, kontraksi, dan substitusi, untuk mengatasi kesulitan dalam mengucapkan kata bersuku banyak dan konsonan kompleks. Misalnya, kata "makan" dan "minum" masing-masing disingkat menjadi "mam" dan "num", sedangkan kata dengan dua suku kata seperti "ini" disingkat menjadi satu fonem, "ə". Kesulitan melafalkan fonem apicoalveolar nasal /n/, bilabial /p/, dan bilabial /m/ pada posisi awal kata diatasi dengan pelepasan, sedangkan frikatif apikoalveolar /s/, apikoalveolar getar /r/, dan laminopalatal /ñ/ diganti dengan fonem yang lebih mudah diucapkan seperti /t/, /l/, dan /n/.

Fenomena lainnya adalah lahirnya bahasa pengasuhan berupa /memeŋ/ yang merupakan hasil modifikasi onomatope /meow/ dengan melakukan reduplikasi suku kata awal. Hal ini menunjukkan kemampuan subjek dalam menghasilkan konstruksi baru melalui penerapan strategi reduplikasi fonologis, yang mencerminkan kreativitas linguistiknya dalam mengolah masukan pendengaran dari lingkungan sekitar. Bidang psikolinguistik menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk masukan lingkungan dan strategi adaptif yang digunakan anak untuk mengatasi kesulitan fonologis.

Pemahaman terhadap strategi yang dilakukan anak dalam proses pembelajaran bahasa dapat memberikan wawasan tentang bagaimana anak memproses dan memodifikasi masukan linguistik untuk menghasilkan tuturan yang dapat diterima di lingkungan sosialnya. Dalam konteks pembelajaran bahasa, temuan ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan yang beragam dengan rangsangan linguistik dan interaksi verbal yang beragam. Sangat penting bagi pengasuh dan pendidik untuk mengenali berbagai strategi yang digunakan oleh anak-anak untuk mengatasi kesulitan pengucapan dan konstruksi kata.

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran bahasa yang suportif dan adaptif, yang mempertimbangkan kesulitan individu anak dan memberikan kesempatan untuk latihan dan interaksi verbal, akan sangat bermanfaat dalam mendukung perkembangan fonologis dan linguistik anak. Singkatnya, perkembangan fonologis GSA mengalami kemajuan sesuai dengan usianya, meskipun ia terus menghadapi berbagai tantangan pengucapan. Strategi adaptif, seperti penyederhanaan, substitusi, dan kontraksi kata,

merupakan komponen integral dari proses pembelajaran bahasa dinamis pada anak usia dini. Lingkungan linguistik yang kaya, termasuk masukan dari keluarga dan pengasuh, bermanfaat bagi perkembangan bahasa dan memberikan konteks yang mendukung kemajuan linguistik lebih lanjut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ateş, M. (2019). *Psycholinguistic development and content and language integrated learning (CLIL) across early childhood* [Master's Thesis]. İstanbul Sabahattin Zaim Üniversitesi, Sosyal Bilimler Enstitüsü, Eğitim
- Birner, B. (2012). *Language Acquisition*. Retrieved. <https://www.linguisticsociety.org/resource/faq-how-do-we-learn-language>
- Çelik, İ. (2017). Noam chomsky ve psiko-linguistik dil gelişim kurami. *Electronic Turkish Studies*, 12(28), 198–208.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dodd, B. (2013). *Differential diagnosis and treatment of children with speech disorder*. John Wiley & Sons.
- Gammon, C. S. (2006). *Infancy: Phonological Development*. Elsevier.
- Indrayani, N. (2016). Language Development at Early Childhood. *Education (IECO) Proceeding*, 1, 279–289.
- Ingram, D. (1989). *First language acquisition: Method, description and explanation*. Cambridge university press.
- Kurniawan. (2015). Stussion of Cases of 2-Year Old Age Language Gathering from the Marriage of Regional Differences: Phonological Studies. *JLT - Journal of Applied Linguistics*, 5(2).
- Lexy, J. M. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maharany, A. F. (2016). Gejala fonologis bahasa indonesia pada anak usia 3-4 tahun di paud permata hati kota kendari. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 2(1).
- McLeod, S., & Bleile, K. (2003). Neurological and developmental foundations of speech acquisition. *American Speech-Language-Hearing Association Convention*, 1–12.
- Menyuk, P., & Brisk, M. E. (2005). *Language Development and Education*. Palgrave Macmillan UK.
- Miasari, N., Widjajanti, A., & Andianto, M. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia Balita (4—5 Tahun): Analisis Fonem dan Silabel. *Jurnal Edukasi*, 2(2), 39–43.
- Nuryani, & Putra, D. K. A. (2013). *Psikolinguistik*. Mazhab Ciputat.
- Pawana, S. C. (2022). Pewarisan Kepada Anak Tunggal Atas Kematian Kedua Orang Tua. *Jatijajar Law Review*, 1(1), 25–37.
- Rafferty, M. (2014). *A brief review of approaches to oral language development*.
- Rima, R. (2023). First Language Phonological Acquisition on a Two-Year-Old Child. *Journal of Linguistics, Literacy, and Pedagogy*, 2(1), 27–34.
- Romadhon, S., Mita, C.S., Mochammad, A. A. (2024). *Dampak Pemanfaatan Gawai terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-6 Tahun: Pendekatan Ramah Anak. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Special Edition, ARAKSA 1, 479–490.
- Solihin, M. (2021). Perkembangan Fonologi Anak Usia Dini. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 93–104.
- Tatlılıoğlu, K., & Senchylo-Tatlılıoğlu, N. (2020). A Theoretical Perspective on Psycholinguistics. *Psycholinguistics in a Modern World*, 15, 241–245.

- Ulaimah, F., & Hamsia, W. (2016). Phonological Acquisition in Pronouncing Indonesian Consonant Words by Two Year Old Children. *Tell: Teaching of English Language and Literature Journal*, 4(2), 75–80.
- Wardhana, I., & Prajamukti, G. N. (2013). Perkembangan bahasa anak 0-3 tahun dalam keluarga. *Jurnal Linguistik*, 20(39), 95–10.
- Yanti, P. G. (2016). Pemerolehan bahasa anak: Kajian aspek fonologi pada anak usia 2-2, 5 tahun. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 11(2), 131–141.